النَّحْوُ فِيْ ٧ أَيَّامٍ
Nahwu dalam 7 hari
karya:
Syaikh Abdul Aziz al-Bijadi
penerjemah:
Ustadz Abu Kunaiza

an-Nahwu fi Sab'ati Ayyam

(Nahwu Dalam 7 Hari)

Karya : Syaikh Abdul Aziz bin Ahmad al-Bijadi
Penerjemah : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ.

-Hari Pertama-

(Ucapan Orang Arab)

Ucapan orang Arab tidak lepas dari 2 model, anda tidak akan mendapati ungkapan mereka melainkan terdiri dari salah satunya.

Model Pertama:

Kalimat yang diawali oleh ***isim***, kemudian diikuti dengan informasi yang berkaitan dengannya, misalnya:

((زَيْدٌ كَرِيْمٌ))

"Zaid dermawan"

Kata (زَيْدٌ) adalah *isim*, didahulukan dalam kalimat agar kita tahu informasi yang berkaitan dengannya, yaitu (كَرِيْمٌ), sehingga kita tahu bahwa dia orang yang dermawan.

Model ini disebut juga dengan ***mubtada*** dan ***khabar***, maknanya adalah Zaid merupakan sosok yang dikenal oleh pendengar, akan tetapi dia belum mengetahui bahwa Zaid adalah seorang yang dermawan. Ketika pembicara mengatakan (كَرِيْمٌ) maka itu informasi baru bagi pendengar.

Tujuan pembicara mendahulukan kata (زَيْدٌ) adalah untuk memberitakan kedermawanannya.

Model Kedua:

Kalimatnya didahului oleh informasi yang kemudian disebutkan siapa pelakunya, misalnya:

"Zaid telah berdiri"

Kata (قَامَ) adalah ***fi'il madhi***, ia mengandung informasi, yaitu berdiri; akan tetapi pendengar belum mengetahui siapakah yang berdiri hingga pembicara mengatakan (زَيْدٌ), barulah dia mengetahui bahwa yang berdiri adalah Zaid, maka Zaid adalah ***fa'il***.

Model ini disebut juga dengan ***fi'il*** dan ***fa'il***, yang mana (قَامَ) adalah *fi'il*, dan (زَيْدٌ) adalah *fa'il*-nya.

Penutup:

Anda perhatikan bahwa model pertama adalah kalimat yang didahului oleh *isim*, yaitu (زَيْدٌ), sehingga ia disebut juga ***Jumlah Ismiyyah***. Sedangkan model kedua adalah kalimat yang didahului oleh *fi'il*, maka dari itu disebut ***Jumlah Fi'liyyah***.

Jumlah Ismiyyah dan *Jumlah Fi'liyyah* merupakan nama dari kedua model kalimat yang disebutkan tadi, dan tidak ada *jumlah* yang ketiga dalam bahasa Arab karena tidak ada model yang ketiga.

-Hari Kedua-

(Ketentuan Tiap Jumlah)

Pertama: *Jumlah Ismiyyah* (Model Pertama)

Model pertama terdiri dari 2 ***isim marfu'***, yaitu *mubtada* dan *khabar* (sebagaimana disebutkan sebelumnya). Yang menyebabkan *rofa*'-nya adalah karena tidak didahului oleh sesuatu yang me-*nashob*-kannya atau men-*jarr*-kannya. Seandainya didahului oleh pe-*nashob* maka ia *manshub* atau didahului *huruf jarr* maka ia *majrur*.

Penjelasan:

Pada asalnya kedua *isim* tersebut adalah *rofa*', seperti:

((زَيْدٌ كَرِيْمٌ، عَمْرٌو شُجَاعٌ، بَكْرٌ بَخِيْلٌ))

"Zaid dermawan, 'Amr pemberani, Bakr pelit"

Jika anda masukkan إِنَّ atau salah satu saudarinya,[1] maka anda *nashob*-kan *isim* pertama, menjadi:

((إِنَّ زَيْدًا كَرِيْمٌ، إِنَّ عَمْرًا شُجَاعٌ، إِنَّ بَكْرًا بَخِيْلٌ))

"Sesungguhnya Zaid dermawan, sesungguhnya 'Amr pemberani, sesungguhnya Bakr pelit"

[1] Yaitu: أَنَّ, لَيْتَ, لَـكِنَّ, لَعَلَّ, كَأَنَّ, akan dijelaskan nanti *insyaAllah*.

Jika anda masukkan كَانَ atau salah satu saudarinya,[2] maka anda *nashob*-kan *isim* kedua, menjadi:

((كَانَ زَيْدٌ كَرِيْمًا، كَانَ عَمْرٌو شُجَاعًا، كَانَ بَكْرٌ بَخِيْلًا))

"Dahulu Zaid dermawan, dahulu 'Amr pemberani, dahulu Bakr pelit"

Jika anda masukkan ظَنَّ atau صَيَّرَ atau salah satu saudarinya,[3] maka anda *nashob*-kan kedua *isim*-nya, menjadi:

((ظَنَنْتُ زَيْدًا كَرِيْمًا، ظَنَنْتُ عَمْرًا شجَاعًا،
ظَنَنْتُ بَكْرًا بَخِيْلًا))

"Aku kira Zaid dermawan, aku kira 'Amr pemberani, aku kira Bakr pelit"

((صَيَّرتُ زَيْدًا كَرِيْمًا، صَيَّرتُ عَمْرًا شجَاعًا،
صَيَّرتُ بَكْرًا بَخِيْلًا))

"Aku membuat Zaid dermawan, aku membuat 'Amr pemberani,
aku membuat Bakr pelit"

Jika anda masukkan مِنْ atau فِيْ atau huruf jarr lainnya[4] sebelum salah satu *isim*-nya,[5] maka anda *jarr*-kan ia, seperti:

---

[2] Yaitu: مَا دَامَ, مَا انْفَكَّ, مَا فَتِئَ, مَا بَرِحَ, مَا زَالَ, لَيْسَ, صَارَ, أَمْسَى, أَصْبَحَ, بَاتَ, ظَلَّ, akan dijelaskan nanti *insyaAllah*.

[3] Saudari ظَنَّ adalah: جَعَلَ, دَرَى, حَجَا, عَدَّ, زَعَمَ, حَسِبَ, وَجَدَ, عَلِمَ, خَالَ, رَأَى yang bermakna اعْتَقَدَ.
Saudari صَيَّرَ adalah: جَعَلَ, تَرَكَ, رَدَّ, وَهَبَ, تَخِذَ, اتَّخَذَ yang bermakna صَيَّرَ, akan dijelaskan nanti *insyaAllah*.

[4] Huruf jarr yang masyhur selain مِنْ dan فِيْ adalah إِلَى, عَنْ, عَلَى, اللَّامُ, البَاءُ, الكَافُ, حَتَّى, adapun yang tidak masyhur akan dibahas pada jilid kedua *insyaAllah*.

[5] Saya pribadi tidak setuju dengan pernyataan penulis, karena yang didahului oleh *huruf jarr* bukanlah *khabar*, seperti contoh yang akan disampaikannya: زَيْدٌ فِي الدَّارِ dan الخَيْرُ مِنَ اللهِ, lafadz (الدَّارِ)

((زَيْدٌ فِي الدَّارِ، الخَيْرُ مِنَ اللّهِ))

"Zaid ada di rumah, kebaikan itu dari Allah"

Huruf jarr tidak bisa mendahului *mubtada* kecuali dalam kondisi sangat jarang, dan ini akan dijelaskan nanti *insyaAllah*.

Kedua: *Jumlah Fi'liyyah* (Model Kedua)

Anda perhatikan bahwa *jumlah fi'liyyah* didahului oleh *fi'il* yang menunjukkan waktu lampau, seperti:

((قَامَ زَيْدٌ))

"Zaid telah berdiri"

Fi'il ini disebut *madhi*. Terkadang *jumlah* ini juga didahului oleh *fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang atau mendatang, seperti:

((يَقُوْمُ زَيْدٌ))

"Zaid sedang berdiri"

Artinya dia sedang berdiri ketika kita mengucapkan kalimat di atas, dan jika ada kata yang mengiringinya yang menunjukkan makna mendatang maka ia bermakna mendatang, seperti:

((يَقُوْمُ زَيْدٌ غَدًا))

---

dan (اللهِ) bukan *khabar*, karena Zaid bukan rumah dan kebaikan bukan Allah. Yang tepat, *huruf jarr* beserta *isim*-nya adalah satu kesatuan menempati posisi *khabar*, tidak bisa dipisahkan.

"Zaid akan berdiri besok"

Fi'il yang menunjukkan waktu sekarang dan mendatang dinamakan *mudhori'*.

Terkadang *jumlah* ini didahului oleh *fi'il* yang menunjukkan perintah, seperti:

"Berdiri! Pergi!"

Fi'il yang menunjukkan perintah ini dinamakan *fi'il amr*.

Penutup:

Fi'il itu kemungkinan *madhi*, seperti: قَامَ, atau *mudhori'*, seperti: يَقُوْمُ, atau *amr*, seperti: قُمْ!.

Madhi selalu *maftuh*, yakni huruf akhirnya selalu berharokat *fathah*, seperti: قَامَ, ذَهَبَ, dan قَرَأَ.

Sedangkan *amr musakkan*, yakni ia selalu diakhiri *sukun*, seperti: قُمْ, اذْهَبْ, dan اقْرَأْ.

Adapun *mudhori'* seringnya *marfu'*, kecuali jika didahului huruf yang me-*nashob*-kan, seperti: أَنْ dan لَنْ, atau huruf yang men-*jazm*-kan, seperti: إِنْ dan لَمْ. *Nashob* itu dengan *fathah* dan *jazm* dengan *sukun*, contoh ketika *rofa'*: يَذْهَبُ زَيْدٌ, ketika *nashob*: لَنْ يَذْهَبَ عَمْرٌو, dan ketika *jazm*: لَمْ يَذْهَبْ بَكْرٌ.

-Hari Ketiga-

(Isim-isim Manshub)

Pertama: *Haal* dan *Tamyiz*

Terkadang setelah kedua *jumlah* muncul *isim* untuk memberikan tambahan makna, maka ia *manshub*, misalnya:

((زَيْدٌ مُقْبِلٌ مُسْرِعًا، أَقْبَلَ زَيْدٌ مُسْرِعًا))

"Zaid datang dengan bergegas"

((زَيْدٌ مُتَصَبِّبٌ عَرَقًا، تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا))

"Zaid mengalir keringatnya"

Anda perhatikan kata (مُسْرِعًا) muncul setelah informasi "datang", ketika informasi ini sudah dipahami (oleh pendengar) maka tujuan dari (مُسْرِعًا) adalah menjelaskan kondisi datangnya, maka dari itu ia dinamakan ***haal***.

Sedangkan (عَرَقًا) muncul setelah informasi yang samar karena yang "mengalir" itu bisa berupa keringat, air, atau minyak, maka dari itu fungsi dari (عَرَقًا) adalah untuk mempertegas dari kemungkinan tersebut atau menghilangkan kesamaran, oleh sebab itu ia dinamakan ***tamyiz***.

Penutup:

(مُسْرِعًا) adalah *haal manshub* dan (عَرَقًا) adalah *tamyiz manshub*.

Kedua: *Mustatsna* dengan إِلَّا

Mungkin bisa saya ringkas bab ini menjadi 3 hukum:

Hukum pertama: Jika (إِلَّا) muncul di tengah-tengah *jumlah*, maka ia tidak punya pengaruh apapun, misalnya:

((مَا زَيْدٌ إِلَّا كَرِيْمٌ))

"Tidaklah Zaid melainkan seorang dermawan"

((مَا جَاءَ إِلَّا زَيْدٌ))

"Tidak ada yang datang kecuali Zaid"

Maka (كَرِيْمٌ) dalam *jumlah* yang pertama merupakan *khobar* (dari زَيْدٌ), dan (زَيْدٌ) pada *jumlah* kedua merupakan *fa'il* (dari جَاءَ).

Model seperti ini disebut ***istitsna naqish***, karena yang terletak sebelum إِلَّا bukanlah *jumlah* yang sempurna.

Hukum kedua: Jika (إِلَّا) muncul setelah sempurnanya salah satu *jumlah*, maka *isim* setelahnya *manshub*, seperti:

((القَوْمُ كُرَمَاءُ إِلَّا زَيْدًا))

"Seluruh kaum itu dermawan kecuali Zaid"

((جَاءَ القَوْمُ إِلَّا زَيْدًا))

"Seluruh kaum itu datang kecuali Zaid"

Hukum ketiga: Ketika *jumlah* pada hukum kedua didahului oleh *nafi*, *nahi*, atau *istifham*, maka boleh (إِلَّا) tidak beramal (tidak me-*nashob*-kan *isim* setelahnya), atau boleh me-*nashob*-kan, seperti:

((مَا جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ))

"Seluruh kaum itu tidak datang kecuali Zaid"

"Seluruh kaum itu tidak datang kecuali Zaid"

Model kedua dan ketiga ini dinamakan ***istitsna tamm***, karena *jumlah* sebelum (إِلَّا) sudah sempurna.

-Hari Keempat-

(Mafa'il)

Ketiga: *Mafa'il*

Pada *jumlah* kedua yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*, jika ada *isim* yang mengikuti makna *fa'il* maka ia disebut *tabi'* (akan dijelaskan nanti *insyaAllah*), namun jika ia tidak mengikuti *fa'il* maka disebut *maf'ul*, jenisnya ada 5 dan semuanya *manshub*:

1. Jika perbuatan *fa'il* mengenainya, seperti:

((ضَرَبَ زَيْدٌ غُلَامَهُ))

"Zaid memukul anaknya"

Maka (غُلَامَهُ) adalah ***maf'ul bih***, karena pukulan mengenainya.

2. Jika perbuatan *fa'il* terjadi padanya, seperti:

((جِئْتُ مَسَاءً))

"Aku datang pada sore hari"

((جَلَسْتُ خَارِجَ البَيْتِ))

"Aku duduk di luar rumah"

Maka (مَسَاءً) dan (خَارِجَ البَيْتِ) disebut ***maf'ul fih***, dinamakan pula ***dzhorof***, karena kedatanganku terjadi pada waktu sore, demikian juga dudukku terjadi di luar rumah, yang pertama disebut *dzhorof zaman* dan yang kedua disebut *dzhorof makan*.

3. Jika perbuatan *fa'il* tidak mengenainya dan tidak terjadi padanya, dan sejatinya ia menunjukkan sebab, seperti:

((زُرْتُكَ إِكْرَامًا لَكَ))

"Aku mengunjungimu karena memuliakanmu"

Maka (إِكْرَامًا) adalah ***maf'ul li ajlih***, karena *mutakallim* memberikan alasan

mengapa dia mengunjunginya, yaitu karena memuliakan, maka pemuliaan merupakan sebab kunjungan.

4. Jika *maf'ul* bersambung dengan *wawu* namun ia tidak mengikuti *fa'il* dalam perbuatannya, maka disebut ***maf'ul ma'ah***, seperti:

((سَارَ زَيْدٌ وَالجِدَارَ))

"Zaid berjalan ditemani tembok"

Karena (الجِدَارَ) bersambung dengan *wawu* dan ia tidak mengikuti *fa'il*,

karena tembok tidak bisa berjalan.

5. Jika *maf'ul* menyesuaikan huruf *fi'il*-nya, maka ia ***maf'ul muthlaq***, seperti:

((ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا))

"Aku benar-benar memukul Zaid"

((أَكْرَمْتُ عَمْرًا إِكْرَامًا))

"Aku benar-benar memuliakan Amr"

-Hari Kelima-

(Idhofah)

Secara singkat hukum *idhofah* ini terbagi menjadi 2 poin:

Poin pertama: jika anda mengatakan: هٰذَا كِتَابٌ (ini buku) maka ini termasuk model pertama yang dikenal dengan *jumlah ismiyyah*.

Jika anda mengatakan:

"Ini buku Zaid"

Model *jumlah*-nya tidak berubah sebagaimana yang pertama, namun pada contoh ini ada penambahan makna, yakni menyandarkan (كِتَابٌ) kepada (زَيْدٌ), dan ini menunjukkan Zaid adalah pemilik bukunya. Kata (كِتَابُ) disebut *mudhof* dan kata (زَيْدٍ) disebut *mudhof ilaih*, maka *idhofah* disini memberikan makna kepemilikan.

Poin kedua: jika anda mengatakan:

"Ini pintu rumah"

Anda telah mengkhususkan pintu itu dengan rumah,[6] ini mirip dengan kepemilikan, hanya saja rumah tidak bisa memiliki, maka *idhofah* semisal ini memberikan makna pengkhususan.

Idhofah tidak mesti bermakna kepemilikan atau pengkhususan, terkadang selain itu, seperti: اللّٰهُ رَبُّ العَالَمِيْنَ (Allah Robb semesta alam).

Hukum *idhofah*

Idhofah memiliki 2 hukum:

Pertama: Wajib menghilangkan *tanwin* pada *mudhof*, maka (كِتَابٌ) kita hilangkan *tanwin*-nya setelah *idhofah*, tersisa satu *dhommah* saja, kita ucapkan: هٰذَا كِتَابُ زَيْدٍ.

Kedua: *Mudhof ilaih* selalu *majrur*, maka (زَيْدٌ) menjadi *majrur* setelah *idhofah*.

---

[6] Penulis menyebutkan: فَقَدْ دَلَلْتَ عَلَى أَنَّ الدَّارَ قَدْ اخْتَصَّتْ بِهٰذَا البَابِ (anda telah menunjukkan bahwa rumah itu dikhususkan oleh pintu) maka ini keliru karena (الدَّارِ) disana sudah spesifik dengan adanya *alif lam*, bukan karena (بَابُ), yang tepat adalah sebagaimana yang saya tulis di atas.

-Hari Keenam-

(Mamnu' Minash Shorf)

Pertama: Mamnu' Minash Shorf

Ciri *isim majrur* adalah *kasroh* (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya), misalnya: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ, akan tetapi ketika *isim* menyerupai *fi'il*, maka ia tidak menerima *tanwin* dan *kasroh*, karena *fi'il* tidak ber-*tanwin* dan tidak ber-*kasroh*.[7] Diantara contoh *isim mamnu' minash shorf* adalah (أَحْمَدُ), dalam kondisi *majrur* maka cirinya adalah *fathah* sebagai pengganti *kasroh*, hanya satu *fathah* (tanpa *tanwin*), anda ucapkan:

((مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ))

"Aku berpapasan dengan Ahmad"

Kedua: *Afdholu* dan yang semisal

Jika disebutkan (أَفْضَلُ) diantara dua isim, maka maknanya isim pertama lebih utama daripada yang kedua, misalnya:

((زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو))

"Zaid lebih utama dari Amr"

[7] Pada jilid kedua akan dijelaskan kemiripan *isim* ini dengan *fi'il insyaAllah*

Model ini dinamakan model *tafdhil*. Model ini tidak harus membandingkan dalam hal keutamaan, boleh saja anda mengatakan: عَمْرٌو أَضْعَفُ مِنْ بَكْرٍ untuk menunjukkan bahwa *isim* pertama lebih lemah dari yang kedua.

Demikian juga model ini tidak membatasi hanya dengan lafadz (أَفْضَلُ) dan (أَضْعَفُ) saja, bisa juga dengan (أَحْسَنُ) "lebih baik", (أَسْوَأُ) "lebih buruk", (أَكْبَرُ) "lebih besar", (أَصْغَرُ) "lebih kecil", atau lafadz semisal yang diinginkan oleh *mutakallim*.

-Hari Ketujuh-

(Tawabi')

1. Jika anda mengatakan: جَاءَ زَيْدٌ maka ini adalah model kedua yang dikenal dengan *jumlah fi'liyyah*, jika anda mengatakan:

((جَاءَ زَيْدٌ الكَرِيْمُ))

"Zaid yang dermawan telah datang"

Maka anda telah mensifati fa'il, yaitu Zaid, dengan kedermawanan, maka (زَيْدٌ) adalah ***maushuf*** dan (الكَرِيْمُ) adalah ***shifah***, dan *shifah* mengikuti *i'rob maushuf*, ketika (زَيْدٌ) *marfu*' maka (الكَرِيْمُ) juga *marfu*'. Jika *maushuf manshub* atau *majrur*, maka *shifah* juga *manshub* atau *majrur*, misalnya:

((رَأَيْتُ زَيْدًا الكَرِيْمَ))

"Aku melihat Zaid yang dermawan"

((مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الكَرِيْمِ))

"Aku berpapasan dengan Zaid yang dermawan"

2. Jika anda mengatakan:

((جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو))

"Zaid dan Amr telah datang"

Anda telah menghubungkan Amr kepada Zaid dengan *wawu* sebagai penghubung antara keduanya, maka (زَيْدٌ) adalah *ma'thuf 'alaih* sedangkan

(عَمْرٌو) adalah *ma'thuf*, dan *ma'thuf* mengikuti *i'rob ma'thuf 'alaih*, sehingga ia menjadi *marfu'*, seandainya yang pertama *manshub* atau *majrur* maka yang keduapun demikian, misalnya:

((رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا))

"Aku melihat Zaid dan Amr"

((مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو))

"Aku berpapasan dengan Zaid dan Amr"

3. Jika anda mengatakan:

((جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ))

"Zaid, dirinya telah datang"

Anda telah menegaskan bahwa yang datang adalah Zaid sendiri, maka (زَيْدٌ) disebut ***muakkad*** dan (نَفْسُهُ) disebut ***muakkid***, dan *muakkid* mengikuti *i'rob muakkad*, sehingga ia menjadi *marfu'*, contoh lainnya:

((رَأَيْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ))

"Aku melihat Zaid, dirinya"

((مَرَرْتُ بِزَيْدٍ نَفْسِهِ))

"Aku berpapasan dengan Zaid, dirinya"

Taukid tidak hanya terbatas dengan lafadz (النَّفْسُ) namun bisa juga dengan (العَيْنُ), (كُلٌّ), (جَمِيْعٌ), (كِلَا), dan (كِلْتَا), misalnya:

((جَاءَ عَمْرٌو عَيْنُهُ))

"Amr, dirinya telah datang"

((جَاءَ القَوْمُ كُلُّهُمْ))

"Kaum itu telah datang semuanya"

((أَقْبَلَ النَّاسُ جَمِيْعُهُمْ))

"Manusia telah datang seluruhnya"

((جَاءَ الرَّجُلَانِ كِلَاهُمَا))

"Kedua lelaki itu telah datang"

((جَاءَتْ المَرْأَتَانِ كِلْتَاهُمَا))

"Kedua Wanita itu telah datang"

((رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ كِلَيْهِمَا / المَرْأَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا))

"Aku melihat kedua lelaki itu/kedua wanita itu"

4. Jika anda mengatakan:

((جَاءَ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ))

"Abu Hafsh, Umar, telah datang"

Anda telah menyebutkan *fa'il*-nya, yaitu (أَبُوْ حَفْصٍ),[8] dia adalah *kunyah*-nya Umar, kemudian anda sebutkan namanya, yaitu (عُمَرُ), seakan-akan anda meralat *kunyah*-nya dan menggantinya dengan (عُمَرُ),[9] maka (أَبُوْ حَفْصٍ) disebut *mubdal minhu* dan (عُمَرُ) disebut *badal*. *Badal* selalu mengikuti *i'rob mubdal minhu*, maka dari itu ia *marfu'* sebagaimana *mubdal minhu* juga *marfu'*, demikian juga dalam kondisi *nashob* dan *jarr*.

Kesimpulan:

Bahwa *sifah*, *ma'thuf*, *taukid*, dan *badal*, semuanya mengikuti *i'rob* kata sebelumnya, sehingga disebut *tawabi'* (pengikut).

وَاللهُ أَعْلَمُ، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ.

كَتَبَهُ عَبْدُ العَزِيْزِ بْنُ أَحْمَدَ البِجَادِيُّ

[8] *Isim* ini *marfu'*, tanda *rofa'*-nya adalah *wawu*, sedangkan *nashob*-nya: أَبَا حَفْصٍ, dan *jarr*-nya: أَبِيْ حَفْصٍ.

[9] Dalam hal ini tidak mesti *badal* meralat *mubdal minhu*, tapi bisa juga memperjelasnya.